

# TINGKAT ADOPSI PETANI TERHADAP PENERAPAN TEKNOLOGI SISTEM TANAM JAJAR LEGOWO 2:1

Oleh:

Deni Septiana

Prodi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Sukabumi

## ABSTRAK

*Pembangunan pertanian pada hakekatnya merupakan usaha meningkatkan kegiatan-kegiatan di bidang pertanian dalam upaya pemanfaatan kekayaan sumberdaya alam secara lestari dan berkelanjutan serta untuk menciptakan perubahan sosial. Salah satu teknologi budidaya yang diperkenalkan adalah sistem Tanam Jajar Legowo Padi adalah pola bertanam padi yang berselang-seling antara dua atau lebih (biasanya dua atau empat) baris tanaman dan satu baris kosong. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis tingkat adopsi teknologi petani terhadap penerapan sistem tanam jajar legowo 2:1 Metode penentuan sampel dilakukan dengan teknik Simple Random Sampling, dimana sampel diambil secara acak, yaitu sebanyak 30 petani sampel. Daerah penelitian ditentukan secara purposive, yaitu penentuan secara sengaja di Desa Mekartanjung Kecamatan Curugkembar Kabupaten Sukabumi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani dalam penerapan sistem tanam jajar legowo 2:1 memiliki tingkat penerapan yang tinggi, namun demikian masih ada yang belum menerapkan sehingga perlu untuk diedukasi lagi melalui pendekatan komunikasi yang efektif.*

*Kata kunci : tingkat adopsi, padi, jajar legowo*

## PENDAHULUAN

Usaha peningkatan produksi pertanian dapat diwujudkan dengan pemberian pengetahuan dan keterampilan penggunaan teknologi (inovasi) pertanian modern, pengetahuan inovasi dapat merubah pola dan struktur pertanian yang tradisional. Teknologi pertanian modern telah banyak diadopsi oleh petani terutama sejak dilaksanakannya Pembangunan Lima Tahun (Pelita) pertama mulai tahun 1969, yang dalam pelaksanaannya berisikan pembangunan pertanian melalui introduksi pertanian modern (Hernanto, 1984).

Adanya introduksi pertanian modern menyebabkan banyaknya perubahan yang terjadi terutama di daerah pedesaan. bahwa pembangunan pertanian pada hakekatnya merupakan usaha meningkatkan kegiatan-kegiatan di bidang pertanian dalam upaya pemanfaatan kekayaan sumberdaya alam secara lestari dan berkelanjutan serta untuk menciptakan perubahan sosial.

Salah satu teknologi budidaya yang diperkenalkan adalah Sistem Tanam Jajar Legowo Padi adalah pola bertanam padi yang berselang-seling antara dua atau lebih (biasanya dua atau empat) baris tanaman dan satu baris kosong. Istilah legowo diambil dari bahasa jawa, yaitu “lego” yang berarti luas dan “dowo” yang berarti panjang. Legowo juga diartikan sebagai cara tanam padi yang memiliki beberapa barisan dan diselingi satu barisan kosong, menerapkan teknologi tanam jajar legowo tersebut atau disesuaikan dengan kondisi setempat. Untuk mendukung penerapan teknologi tanam jajar legowo, maka akan difasilitasi bantuan benih dan alat tanam antara lain caplak kepada petani/keompok tani/gapoktan (Dirjen Tanaman Pangan, 2016).

Sistem tanaman berbaris ini memberi kemudahan petani dalam pengelolaan usahatani. Tahapan-tahapan budidaya sistem tanam jajar legowo pengolahan

tanah, penanaman, pemupukan susulan, penyiangan, pelaksanaan pengendalian hama dan penyakit (penyemprotan). Di samping itu, lebih mudah dalam mengendalikan hama tikus. Meningkatkan jumlah tanaman pada kedua bagian pinggir untuk setiap set legowo, sehingga berpeluang untuk meningkatkan produktivitas tanaman akibat peningkatan populasi (Guswara, 2013).

Padi merupakan komoditas tanaman pangan yang strategis dan menjadi prioritas dalam menunjang program pertanian. Usahatani padi di Indonesia masih menjadi tulang punggung perekonomian pedesaan, dengan ini Dinas Pertanian Tanaman Pangan bekerja sama dengan penyuluh pertanian mencari suatu cara terbaru untuk meningkatkan produksi pertanian dengan cara meningkatkan nilai jual atau kualitas produksi pertanian karena mampu meningkatkan kesejahteraan petani (Baharsjah, 2005).

Rendahnya penerapan teknologi budidaya tampak dari besarnya kesenjangan potensi produksi yang diperoleh oleh petani. Hal ini disebabkan karena pemahaman dan penguasaan penerapan paket teknologi baru yang kurang dapat dipahami oleh petani secara utuh sehingga penerapan teknologinya setengah-setengah (Yusdja dkk, 2004).

Penyuluh sangat berperan penting dalam memberikan informasi-informasi teknologi kepada petani sehingga dengan begitu petani dengan mudah mendapatkan informasi penerapan teknologi dan mengadopsinya secara langsung. Penerapan sistem tanam jajar legowo 2:1 terbukti dapat meningkatkan nilai produksi dikarenakan rumpun padi yang berada pada barisan pinggir hasilnya lebih besar dibandingkan produksi rumpun padi yang berada di bagian dalam.

Penerapan sistem tanam jajar legowo menggunakan tenaga kerja yang banyak saat melakukan penanaman dan membutuhkan waktu yang banyak dalam penerapannya sehingga ada beberapa petani yang kurang berminat untuk

mengadopsi sistem tanam jajar legowo. Hal ini diketahui dari wawancara langsung dengan penyuluh pertanian yang ada di lapangan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berhubungan dengan tingkat adopsi petani terhadap sistem tanam jajar legowo 2:1 di Desa Mekartanjung Kecamatan Curugkembar Kabupaten Sukabumi.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Lokasi penelitian dengan mengambil kasus di Desa Mekartanjung Kecamatan Curugkembar Kabupaten Sukabumi. Adapun alasan pemilihan lokasi penelitian, yaitu bahwa Desa Mekartanjung merupakan salah satu wilayah sentra produksi padi dan juga salah satu wilayah yang melakukan teknologi jajar legowo. Populasi penelitian adalah 70 petani padi yang melakukan usahatani dengan sistem budidaya dengan menerapkan teknologi sistem tanam jajar legowo 2:1.

Pengumpulan data responden dilakukan secara simple random sampling dengan kriteria sebagai berikut : (1) Petani padi dan (2) Petani yang telah mengikuti program PTT. Petani yang memenuhi kriteria tersebut sebanyak 30 orang yang tergabung di Desa Mekartanjung Kecamatan Curugkembar Kabupaten Sukabumi. Pengambilan sampel pengelompokkannya berdasarkan informasi dari pihak BP3K Kecamatan Curugkembar Kabupaten Sukabumi. Data dikumpulkan melalui wawancara yang dilakukan dengan bertanya langsung kepada petani responden. Analisis data dilakukan secara deskriptif untuk menilai tingkat adopsi petani dalam penerapan sistem tanam jajar legowo 2:1.

## **HASIL & PEMBAHASAN**

Teknologi pertanian merupakan teknik atau cara bercocok tanam yang benar untuk mendapatkan hasil produksi yang tinggi, teknologi yang dimaksud dalam penelitian

ini adalah penerapan teknologi sistem tanam jajar legowo 2:1 yang mampu meningkatkan produksi hingga mencapai 6-7 ton/ha. Sehingga dengan adanya penerapan sistem tanam ini, diharapkan petani mampu untuk mengadopsi teknologi tersebut.

Tingkat adopsi petani terhadap sistem tanam jajar legowo 2:1 di daerah penelitian dianalisis dengan diperlihatkan oleh jawaban petani terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diberikan. Dari jawaban petani terhadap setiap pertanyaan akan diperoleh distribusi frekuensi responden bagi setiap kategori, kemudian secara kumulatif dilihat deviasinya menurut deviasi normal sehingga diperoleh skor (nilai skala untuk masing-masing jawaban). Interpretasi terhadap skor masing-masing responden dilakukan dengan mengubah skor tersebut ke dalam skor standar yang mana dalam hal ini digunakan Model Skala Likert (Skor T). Hasil analisis dengan metode skoring tersebut dapat dilihat pada Tabel 18.

Tabel 18. Tingkat Adopsi Petani terhadap Sistem Tanam Jajar Legowo Desa Mekartanjung

No.	Kategori	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Tinggi	25	83
2	Rendah	5	17
Jumlah		40	100

Sumber : data primer

Berdasarkan data pada Tabel 18 diketahui bahwa dari 30 orang petani sampel, jumlah petani yang memiliki tingkat adopsi tinggi sebanyak 25 orang (83%), maka dapat diartikan bahwa petani mampu menerima penerapan adopsi teknologi pada sistem tanam jajar legowo 2:1 dan yang memiliki tingkat adopsi rendah, yaitu sebanyak 5 orang (17%).

Dari 25 orang petani yang mengadopsi teknologi jajar legowo 2:1, alasan petani mengadopsi sangat tinggi karena mereka merasakan banyak keuntungan dari sistem

tanam jajar legowo ini, adalah meningkatkan populasi tanaman peranakan jauh lebih banyak, pertumbuhan tanaman lebih sehat dan seragam, mudah dalam melakukan pemupukan serta dalam penyiangan mengidentifikasi serangan hama dan penyakit lebih mudah. Masih Adanya petani yang belum menerapkan system tanam jajar legowo 2:1 dimungkinkan karena tingkat pendidikan yang rendah sehingga memerlukan proses yang lebih lama untuk mengadopsi. Hasil penelitian ini juga menunjukkan berdasarkan profil responden petani ada yang berusia tua sehingga juga akan lambat menerima informasi hingga menerapkannya. Menurut Ginting (2002), hal ini dapat diatasi dengan melakukan pendekatan melalui strategi komunikasi yang baik oleh penyuluh pertanian dengan melibatkan petani pelopor yang telah berhasil sehingga dapat menjadi contoh dan bukti keberhasilan usahatani.

## KESIMPULAN & SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah bahwa petani dalam penerapan sistem tanam jajar legowo 2:1 memiliki tingkat penerapan yang tinggi dengan tingkat adopsi mencapai 83%.

### Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka saran yang perlu dilakukan adalah memberikan arahan dan dorongan kepada petani yang belum menerapkan melalui berbagai upaya, diantaranya dengan edukasi pentingnya pendidikan dalam usaha pengembangan usahatani. Hal ini berkaitan dengan tingkat pendidikan petani yang masih rendah sehingga dimungkinkan berkaitan dengan penerapan teknologi sistem tanam jajar legowo 2:1.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dirjen Tanaman Pangan. 2016. *Petunjuk Teknis Teknologi Tanam Jajar Legowo*. Kementerian Pertanian.
- Ginting. M, 2002. *Strategi Komunikasi Penyuluhan Pembangunan*. DEP SEP FP-USU Medan.
- Hernanto. F. 1984. *Petani Kecil, Potensi dan Tantangan Pembangunan*. Granesia. Bandung.
- Baharsyah, Syarifudin. 2005. *Local Wisdom As An Important Social Capital In Rice-Based Agriculture Development*. Dalam Sumarno, Suparyono, Achmad M. Pagi, Made Oka Adnyana (Ed) : Rice Industry, Culture, and Environment, Book 1. Proceedings of the International Rice Conference, September 12-14, 2005, Tabanan Bali. Indonesian Agency for Agricultural Research and Development in Cooperation with International Rice Research Institute.
- Yusdja. Y., R. Sayuti, B. Winarso, I. Sadikin dan C, Muslim. 2004. *Pemantapan Program dan Strategi Kebijakan Peningkatan Produksi Daging Sapi*. Bogor, Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian, Departemen Pertanian.